

**KETANGGUHAN ISTRI PELAKU RADIKAL DALAM
MENJALANI HIDUP DITINJAU DARI RELIGIUSITAS**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Fakultas Psikologi dan Program Studi Pendidikan Agama Islam**

Oleh :

AWALIA RINA RAHMAWATI

F100142002 / G000142002

TWINNING PROGRAM

FAKULTAS PSIKOLOGI & AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**KETANGGUHAN ISTRI PELAKU RADIKAL DALAM
MENJALANI HIDUP DITINJAU DARI RELIGIUSITAS**

Oleh :

AWALIA RINA RAHMAWATI

F100142002 / G000142002

Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing



Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Si, Psi
NIDN. 0625056702



Dra. Chusniatun, M.Ag.
NIDN. 0619055801

HALAMAN PENGESAHAN

**KETANGGUHAN ISTRI PELAKU RADIKAL DALAM MENJALANI HIDUP
DITINJAU DARI RELIGIUSITAS**

Yang diajukan oleh :

AWALIA RINA RAHMAWATI

F100142002 / G000142002

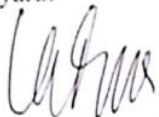
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal 31 Oktober 2018

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

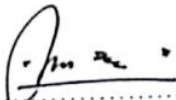
Penguji utama

Siti Nurina Hakim, S.Psi, M.Psi, Psi


(.....)

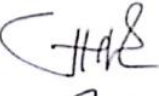
Penguji utama

Dra. Chusniatun, M.Ag.


(.....)

Penguji pendamping I

Setia Asyanti, S.Psi., M.Si, Psi


(.....)

Penguji pendamping II

Drs. M. Dwi Ariyanto, M.Ag.


(.....)



Susanto Yuwono, S.Psi, M.Si, Psikolog
NIDN. 0624067301

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Dekan Fakultas Psikologi

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. Sunardi Hidayat, M.Ag
NIDN. 0605096420

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Adapun kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggung jawabkan.

Sukoharjo, 10 Oktober 2018

Penulis



Awalia Rina Rahmawati

F100142002 / G000142002

KETANGGUHAN ISTRI PELAKU RADIKAL DALAM MENJALANI HIDUP DITINJAU DARI RELIGIUSITAS

Abstrak

Radikalisme adalah salah satu hal yang berkembang di masyarakat, yang salah satunya ditandai dengan adanya aksi-aksi terorisme. Sejak tahun 2001, jumlah terduga terorisme ditanah air yang meninggal dunia sekitar 85 orang. Istri dari pelaku radikal pun ikut menjadi korban karena proses penangkapan dan kasus yang menimpa suami menjadikan istri harus berjuang untuk melanjutkan hidupnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran ketangguhan istri pelaku radikal dalam menjalani hidup ditinjau dari religiusitas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi diskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive sampling*, berjumlah 3 orang yang merupakan istri dari pelaku radikal, memiliki anak dan bekerja memenuhi kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menemukan bahwa ketangguhan istri bermula saat mereka mengambil alih tanggungjawab keluarga, tetap menjalankan perannya sebagai ibu dan mereka harus menjadi pribadi yang lebih mandiri. Para istri juga mampu bertahan dalam situasi yang sulit dengan pengalaman, semangat dan kesabaran yang mereka miliki. Para istri juga memunculkan sisi religiusitas yaitu ketika mendapat suatu masalah mereka bersabar, tetap berusaha dan bertawakal kepada Allah. Mereka juga menjaga kedekatan dengan Allah dengan cara melalui beribadah, berdzikir dan melakukan hal-hal baik yang bisa mereka lakukan. Para istri berkeluh kesah hanya kepada Allah. Mereka juga melakukan sholat dan berdoa memohon jalan keluar. Pada penelitian ini diperoleh temuan bahwa dukungan masyarakat di lingkungan tempat tinggal dan pengalaman hidup sebelumnya juga mempengaruhi seseorang untuk bersikap tangguh. Selain itu juga ditemukan pada setiap dimensi ketangguhan informan juga melibatkan religiusitas, seperti ketika istri mendapatkan suatu permasalahan dan menjalankan perannya, juga melibatkan nilai-nilai religiusitas.

Kata kunci : sikap tangguh (*hardiness*), religiusitas, istri pelaku radikal

Abstract

Radicalism is one of the things that develops in society, one of which is marked by the existence of acts of terrorism. Since 2001, there have been around 85 people suspected of terrorism in the country. The wife of a radical actor also became a victim because of the arrest process and the case that befell her husband made his wife struggle to continue his life. This study aims to understand the reason for the toughness of the wives of radical actors in living life in terms of religiosity. The research method used is a qualitative research method with the type of descriptive phenomenology approach and data collection using interview techniques. Informants in this study were selected by purposive sampling, totaling 3 people who were the wives of radical perpetrators, had children and worked to fulfill their daily lives. The results of the study found that the wife's resilience began when they took over family responsibilities, continued to carry out their roles as mothers and they had to become more independent individuals. Wives are also able to survive in difficult situations with the experience, enthusiasm and patience they have. The wives also bring up the side of religiosity which is when they get a problem they are patient, keep trying and trust God. They also maintain closeness to God through worship, dhikr and doing good things they can do. Wives complain only to God. They also prayed and prayed for a way out. In this study, it was found that the support of the living environment and experience also influenced someone to be tough. Besides that, it was also found in every dimension of informant resilience also involving religiosity, such as when a wife gets a problem and performs her role, it also involves the values of religiosity.

Keywords : hardiness, religiosity, wife of radical perpetrators

1. PENDAHULUAN

Radikalisme merupakan salah satu paham yang berkembang di masyarakat yang menuntut adanya perubahan dengan jalan kekerasan. Jika ditinjau dari sudut pandang keagamaan, radikalisme dapat diartikan sebagai sifat fanatisme yang sangat tinggi terhadap agama yang berakibat terhadap sikap penganutnya yang menggunakan kekerasan dalam mengajak orang lain yang berbeda paham untuk sejalan dengan paham yang mereka anut. Di Indonesia, meningkatnya radikalisme

ditandai dengan berbagai aksi kekerasan dan teror (Mulyadi, 2017). Aksi-aksi teror yang sering terjadi adalah yang disebut terorisme.

Kajian-kajian mengenai terorisme dilakukan seiring dengan munculnya kelompok-kelompok yang dianggap radikal dan terjadinya pengeboman World Trade Center (WTC) pada tahun 2001. Sunsten (dalam Vellas dan Corr, 2017) mengatakan jika pemerintah fokus pada pencegahannya, maka para peneliti menaruh prihatin pada efek psikologis yang terjadi pada masyarakat. Namun penelitian mengenai istri teroris belum banyak dilakukan (Rufaidah, Sarwono dan Putra, 2017). Di Indonesia sendiri terorisme mulai ramai dibicarakan sejak adanya bom Bali 1 dan 2, bom JW Marriot, dan bom Ritz Calton (Nursalim, 2014).

Terorisme adalah bidang yang didominasi oleh laki-laki dan jarang mengambil wanita sebagai peran utama karena dianggap wanita hanya melakukan hal-hal yang lembut (Speckhard, 2015). Korban tindakan terorisme tidak hanya dialami pihak-pihak yang secara langsung menjadi korban, namun juga pihak dari terduga teroris seperti istri, anak dan anggota keluarga lain (Maghfur dan Muniroh, 2013).

Keluarga terduga teroris mengalami trauma karena beberapa proses penangkapan yang dilakukan langsung didepan istri, anak atau keluarga dekat dari terduga teroris. Seperti yang terjadi Pada tanggal 14 Mei 2013, tim Densus 88 menangkap terduga teroris berinisial N (39), warga Joyokatan RT 002 RW 004, Pasar Kliwon, Solo, Jawa Tengah. Penangkapan dilakukan ketika N sedang berada dirumah dan sedang didepan komputer. Kemudian densus datang dengan mengendarai motor dan masuk ke rumah serta menodongkan pistol kepada N, istri dan putranya. Kemudian petugas membawa N pergi. Istri N masih mengalami trauma menolak untuk bertemu dengan wartawan. Pihak keluarga menyayangkan tindakan densus yang datang dan menodongkan pistol di depan anak yang masih berusia 7 tahun dan istri N. (Wismabrata, 2013)

Istri, anak dan keluarga terduga teroris ini menjadi korban secara tidak langsung karena penangkapan yang dilakukan. Banyak istri yang kemudian menjadi janda dan anak menjadi yatim, anak-anak menjadi *shock*, banyak beban yang ditanggung keluarga terutama istri yang harus menanggung biaya hidup dirinya dan anak-anaknya dengan bekerja yang sebelumnya ditanggung suami sebagai kepala rumah tangga.

Sebagai contoh yang dialami oleh istri dari almarhum Umar al-Faruq dan istri almarhum Imam Mukhlas. Setelah ditinggal oleh suaminya, sang istri harus banting tulang membiayai kehidupan dirinya dan beberapa anaknya dengan berjualan aneka makanan kecil dan mengajar di taman kanak-kanak (Maghfur dan Muniroh, 2013).

Sikap tangguh atau *hardiness* yang dilakukan istri para terduga teroris membuatnya tetap bisa melanjutkan hidup. Kobasa dan Pucceti, (Kermanshahi, Shahbazirad, Soleymani, Amiri dan Azargoon, 2016) mengatakan bahwa sikap tangguh atau *hardiness* ini dapat memberikan rasa optimis untuk mengatasi tekanan dan membuat hal-hal berat yang ia lalui sebagai pembelajaran.

Ketangguhan (*hardiness*) sendiri memiliki tiga dimensi sebagaimana yang disebutkan Maddi (2002) yaitu :

a. Komitmen

Komitmen adalah kecenderungan untuk melibatkan diri dalam aktivitas yang sedang dihadapi. Aspek ini berisi keyakinan bahwa hidup itu bermakna dan memiliki tujuan. Individu juga berkeyakinan teguh pada dirinya sendiri walau apapun yang akan terjadi.

b. Kontrol Diri

Kontrol adalah keyakinan individu bahwa dirinya dapat mempengaruhi peristiwa-peristiwa yang terjadi atas dirinya. Aspek ini berisi keyakinan bahwa individu dapat mempengaruhi atau mengendalikan apa saja yang terjadi dalam hidupnya.

c. Tantangan

Tantangan adalah kecenderungan untuk memandang suatu perubahan yang terjadi sebagai kesempatan untuk mengembangkan diri, bukan sebagai ancaman terhadap rasa amannya.

Dalam islam, segala cobaan yang diterima manusia pasti memiliki hikmah yang tersimpan. Allah *Ta'ala* berfirman dalam QS. Al Mukminun ayat 115-116 yang artinya,

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami? Maka Maha Tinggi Allah, Raja yang sebenarnya, tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan (yang memunyai ‘Arsy yang mulia”

Tingkat religiusitas menurut Schneider (1981) sangat mempengaruhi proses penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu. Religiusitas merupakan faktor yang memberikan suasana psikologis yang dapat mengurangi konflik, frustrasi dan ketegangan psikis yang lain. Religiusitas memberi nilai dan keyakinan sehingga individu memiliki arti, tujuan, dan stabilitas hidup yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam hidup.

Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1988), ada lima macam dimensi keberagamaan atau religiusitas, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistic), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengalaman (konsekuensi), dimensi pengetahuan agama (intelektual) (Ancok dan Suroso, 2011).

Menurut Ancok dan Suroso (2011) dimensi keberagamaan yang dirumuskan oleh Glock dan Stark memiliki kesesuaian dengan islam, meskipun tidak sepenuhnya sama. Dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, yang menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran-kebenaran agamanya. Dimensi praktik agama dapat disejajarkan dengan *syariah*, yang menunjukkan pada

seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi pengalaman dapat disejajarkan dengan *akhlak*, yang menunjukkan pada seberapa tingkatan seorang muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

Islam memerintahkan untuk bersabar, berikhtiar dan bertawakal ketika mendapatkan suatu ujian. Keyakinan akan adanya hikmah disetiap ujian, semakin kuat agama maka akan semakin kuat cobaan dan yakin akan adanya kemudahan setelah kesulitan adalah keyakinan yang perlu dijadikan sebuah motivasi untuk istri dari terduga teroris dalam melanjutkan kehidupannya. Sikap tangguh dan nilai-nilai religius ini tentu menjadi hal yang perlu dimiliki istri dari terduga teroris, yang kemudian membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana ia melanjutkan perjuangan hidupnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami gambaran ketangguhan istri pelaku radikal dalam menjalani hidup, ditinjau dari religiusitas.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologi diskriptif. Dalam penelitian ini, informan penelitian dipilih dengan teknik *Purposive Sampling*. Informan yang dipilih memiliki ciri-ciri yang sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu 3 orang yang memiliki ciri-ciri seorang istri pelaku radikal dengan kasus terorisme, memiliki anak dan bekerja memenuhi kehidupan sehari-hari. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan metode *member checking*. Kemudian untuk reliabilitas, dalam penelitian kualitatif memiliki makna

keajegan atau apabila kita mengukur sesuatu secara berulang-ulang dengan kondisi yang relatif sama maka akan mendapatkan hasil yang relatif sama antara pengukuran pertama dan pengukuran berikutnya. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis yang dikembangkan oleh Mille dan Hubberman yang empat langkah (Herdiansyah, 2015) yaitu pengumpulan data, reduksi data, kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran ketangguhan dari istri pelaku radikal adalah bahwa para istri mampu mengambil alih tanggungjawab suami dalam menghidupi keluarga dengan bekerja. Selain bekerja, para istri juga tetap menjaga dan mengasuh anak-anaknya dengan tetap memantau dan mendampingi belajar serta hafalan anak setiap hari.

Dalam mengambil alih seluruh tugas dan tanggungjawab dirumah tentunya membutuhkan pengaturan waktu yang baik. Informan harus mengatur waktu untuk anak, mengurus rumah dan bekerja agar semuanya tetap maksimal. Istri menjadi lebih mandiri dan mencoba menyelesaikan kebutuhan sendiri tanpa bergantung kepada orang lain.

Ketika suami informan ditahan, masing-masing memiliki perbedaan mengenai hal yang memotivasi dalam menjalani hidup. Hal-hal yang memotivasi informan diantaranya adalah karena melihat teman yang bisa tegar, pengalaman hidup yang pernah dirasakan, dan semangat karena memiliki teman seiman.

Para istri juga mampu mengambil pelajaran dari kasus yang menimpa suami seperti menjadi pribadi yang lebih mandiri, lebih yakin jika berada di jalan kebenaran pasti akan Allah tunjukkan jalan keluar dan lebih hati-hati dalam menjalani kehidupan kedepan.

Religiusitas yang muncul pada para istri adalah mereka mampu menerima masalah yang menimpa suami dengan sabar, namun tetap berusaha melanjutkan

hidup dengan baik karena keyakinan mereka bahwa semua ini adalah takdir dari Allah. Setelah mereka berusaha, para istri pasrah dengan apa yang dijalaninya saat ini. Para istri memiliki religius yang baik karena memiliki keyakinan dan kedekatan dengan Allah, menjalankan kewajiban syariat islam seperti sholat dan berperilaku baik yang termotivasi dari anjuran-anjuran dalam islam.

Dimensi religiusitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dimensi keyakinan atau *akidah*, dimensi peribadatan atau *syariah* dan dimensi pengalaman atau *akhlak*. Setelah wawancara yang dilakukan pada dimensi keyakinan atau *akidah* yang dimunculkan hanya keyakinan kepada Allah dan keyakinan atas takdir yang diberikan kepada Allah. Kemudian pada dimensi peribadatan atau *syariah* para istri memperbanyak berdoa, qiro'ah dan sholat ketika menghadapi suatu permasalahan. Pada dimensi pengalaman atau *akhlak* para istri termotivasi untuk berbuat baik dan menolong sesama manusia.

Perbedaan ketangguhan masing-masing istri terduga pelaku radikal adalah perbedaan pada hal yang memacu untuk munculnya ketangguhan. Informan IRF mampu bertahan karena ada dukungan lingkungan yang mana hampir semua tetangga memiliki kasus yang sama sehingga membuatnya lebih tegar. Selain itu informan juga mendapatkan rezeki yang tidak disangka-sangka sehingga membantu subjek dalam kebutuhan sehari-hari.

Selanjutnya informan SH dapat bertahan karena memiliki pengalaman dalam menjalani hidup sejak sebelum menikah. Ia juga tinggal di lingkungan keluarga yang selalu memberi dukungan dan perlindungan sehingga ia merasa nyaman. Punya pengalaman hidup susah sejak sebelum menikah, sehingga membantu nya untuk tetap bertahan

Informan T sikap ketangguhannya muncul karena ia sangat semangat dalam menuntut ilmu dan bertemu orang-orang yang seiman sehingga saling menguatkan.

Walaupun lingkungan tempat tinggalnya menganggap ia fanatik, informan tetap semangat dalam menyampaikan dan menjalankan syariat islam.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ketangguhan dari istri pelaku radikal dalam menjalani hidup ditinjau dari religiusitas dapat dilihat dari para istri juga melibatkan diri dalam mengambil tanggungjawab menggantikan posisi suami yang sedang dipenjara. Para istri ini bisa tetap menjalankan perannya sebagai seorang ibu sekaligus bertanggungjawab mencari nafkah untuk kehidupan sehari-hari. Para istri juga memiliki prinsip dan tujuan hidup yang jelas dalam menjalani kehidupan yang mana diorientasikan pada kehidupan akhirat nanti.

Selanjutnya mereka juga memiliki keyakinan untuk berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain. Para istri juga mampu bertahan dalam situasi yang sulit dengan pengalaman, semangat dan kesabaran yang mereka miliki.

Tantangan yang dihadapi para istri dalam menjalani kehidupan setelah kasus yang menimpa suami tentu tidak mudah. Para istri dalam hal ini tetap mampu berfikir positif dan mengambil pelajaran dari masalah yang dihadapinya. Mereka melihat masalah yang mereka hadapi sebagai hal yang harus disyukuri serta sebagai istri harus selalu mendukung suami meskipun sedih dengan kasus yang terjadi.

Religiusitas subjek dalam menghadapi masalah dapat dilihat bahwa para istri bersabar dan berpasrah hanya kepada Allah. Para istri berkeluh kesah kepada Allah dengan melakukan sholat dan berdoa memohon jalan keluar. Mereka selalu menjaga hubungannya dengan Allah melalui beribadah, berdzikir dan melakukan hal-hal baik yang bisa mereka lakukan.

Pada penelitian ini diperoleh temuan bahwa dukungan lingkungan tempat tinggal dan pengalaman juga mempengaruhi seseorang untuk bersikap tangguh. Selain itu peneliti juga menemukan bahwa pada setiap dimensi ketangguhan informan juga melibatkan religiusitas, seperti ketika istri mendapatkan suatu permasalahan dan menjalankan perannya, juga melibatkan nilai-nilai religiusitas seperti meyakini bahwa semua yang terjadi sudah ditakdirkan oleh Allah dan mereka menjalani hidupnya dengan sabar dan pasrah kepada Allah.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Kermanshahi, M. H., Shahbazirad, A., Soleymani, M., Amiri, B., & Azargoon, F. (2016). The relationship between hardiness, and perfectionism with coping strategies with stress. *International Journal of Humanities and Cultural Studies*, 393-400.
- Maddi, S. (2002). The Story of Hardiness : Twenty Years of Theorizing, Research, and Practice. *Consulting Psychology Journal* , 54, 173-185.
- Maghfur, & Muniroh, S. M. (2013). Perempuan Dibalik Teroris. *Journal of Social Science and Religion*, 20(2), 181-195.
- Mulyadi. (2017). Peran Pemuda dalam Mencegah Paham Radikalisme. 248-255.
- Mulyati, S., & Indriana, Y. (2016). Hubungan antara Kepribadian Hardiness dengan Work-Family Conflict pada Ibu yang Bekerja sebagai Teller Bank pada Bank Rakyat Indonesia Semarang. *Jurnal Empati*, V 5(3), 577-582.
- Mulyati, S., & Indriana, Y. (2016). Hubungan antara Kepribadian Hardiness dengan Work-Family Conflict pada Ibu yang Bekerja Sebagai Teller Bank pada Bank Rakyat Indonesia Semarang. *Jurnal Empati*, 577-582.
- Nabiei, A., Karamafrooz, M. J., & Afsharnia, K. (2014). The Comparison of Emotional Intelligence and Hardiness in Addicts and Non-Addicts. *Journal of Business and Management Review*, 3, 196-204.

- Nursalim, M. (2014). Deradikalisasi Terorisme : Studi Atas Epistimologi, Model Interpretasi dan Manipulasi Pelaku Teror. *Kalam : Jurnal Studis Agama dan Pemikiran Islam*, 8(2), 329-346.
- RI, D. A. (2002). *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: CV Darus Sunnah.
- Rufaidah, A., Sarwono, S. W., & Putra, E. I. (2017). Pemaknaan Istri Narapidana Teror terhadap Tindakan Suami. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 11-28.
- Schneiders, A. A. (1960). *Personal Adjustment and Menta Health*. New York : Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sirait, Y. N., & Minauli, I. (2015). Hardiness pada Single Mother. 1, 28-38.
- Speckhard, A. (2015). Female Terrorists in ISIS, al Qaeda and 21rst Century Terrorism. 1-9.
- Vellas, A., & Corr, P. J. (2017). Effects of Terrorism Threat on Economic Preferences: The Role of Personality. *Journal of Terrorism Research*, 8, 62-72.
- Wismabrata, M. (2013, Mei 14). Densus Todong Anak dan Istri Terduga Teroris?. *Kompas.com*. Diunduh dari <http://www.kompas.com>